

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota ialah wilayah yang kegiatan utamanya bukan merupakan pertanian dengan komposisi fungsi kawasan sebagai wilayah pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU RI 22 tahun 1999 Perihal Otonomi Daerah), menurut Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987 Kota adalah pusat daerah pemukiman dan kegiatan penduduk yang memiliki batasan wilayah administrasi. Kota memiliki banyak hal yang berkaitan salah satunya ialah urbanisasi, urbanisasi adalah peristiwa bertambahnya penduduk pada kota dan proses perpindahannya (*de geode*), suatu kawasan perkotaan akan berpengaruh terhadap pedesaan sekitar menjadi perkotaan. juga disebut urbanisasi. Di Indonesia sendiri lebih dari setengah penduduknya tinggal di Kota, dan akan terus tumbuh dari tahun ke tahun. *World Bank* memprediksikan bahwa hampir 70 persen penduduk Indonesia akan bertempat tinggal di kota besar pada 2025 dan kota-kota kecil akan ditinggalkan. Hal tersebut terjadi akibat pertumbuhan urbanisasi di Indonesia yang nantinya akan menimbulkan permasalahan seperti kepadatan dan kemacetan. Upaya pemecahan masalah kota-kota modern ini haruslah diselesaikan dengan cara yang modern juga yaitu melalui konsep *Smart City* (Supangkat 2017).

*Smart city* atau yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia kota cerdas, adalah konsep penerapan, pengembangan, dan pengimplementasian suatu konsep di wilayah dan terdapat sebuah interaksi yang kompleks di berbagai sistem yang ada di dalamnya (Pratama, 2014). Konsep *smart city* terdiri dari beberapa indikator seperti *smart mobility*, *smart governance*, *smart people*, *smart environment*, *smart mobility*, *smart living*, *smart economy* (Boyd Cohen 2014). *Smart governance* atau yang jika diartikan pengelola pemerintahan yang cerdas adalah pengimplementasian teknologi informasi pada layanan publik pada sektor pemerintahan. *Smart mobility* atau mobilitas cerdas yaitu penerapan teknologi bidang elektronika, komputer dan telekomunikasi pada sarana transportasi. *Smart People* atau yang jika diartikan masyarakat cerdas adalah masyarakat yang teredukasi. *Smart Environment* atau yang jika diartikan lingkungan cerdas adalah

keberlanjutan lingkungan yang baik. *Smart economy* atau yang jika diartikan ekonomi cerdas adalah baiknya keuangan masyarakat diikuti peningkatan ekonomi yang baik. *Smart living* atau yang jika diartikan hidup yang cerdas adalah tersedianya rasa aman, semakin mudah dan nyaman dalam hidup.

Saat ini, seiring kemajuan teknologi kita sering mendengar sebutan *smart city*. Kota cerdas atau *smart city* sekarang merupakan program yang cocok untuk dijual, dikarenakan *smart city* menawarkan pelayanan prima kepada pemerintah dengan mengikutsertakan teknologi informasi, sehingga memberi ruang terbuka dalam layanan publik. Bahkan, kini pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) membuat gebrakan dengan gerakan menuju 100 Smart City dari total 514 kabupaten/kota se-Indonesia. Pembangunan smart city difokuskan pada 24 kota dengan tolak ukurnya ketersediaan ruang fiskalnya, dengan akan disisihkan 20% dari belanja rutin APBD untuk belanja barang penunjang smart city. Dari sejumlah daerah, Kota Bandarlampung menjadi salah satu yang bersiap mewujudkan *smart city*. Melihat rencana dari Kementerian Komunikasi dan informatika kita bisa melihat bahwa konsep smart city tentunya sangat bermanfaat karena memiliki manfaat antara lain menjadikan proses dalam perkotaan dengan lebih efektif, aman dan meningkat karena didukung oleh adanya IoT atau yang sering disebut *Internet of Thing*, Pemerintah Kota Bandarlampung sekarang ini berupaya mewujudkan kota Bandarlampung sebagai *smart city*. Pemkot Bandarlampung akan melakukan pembangunan infrastruktur yang mendorong kemajuan teknologi di Kota Bandarlampung, langkah lain juga adalah dengan mengadopsi konsep *smart city* untuk meningkatkan pelayanan publik bagi masyarakatnya. Selain itu Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Bandarlampung menggandeng *Telecom Energie* merancang cetak biru atau *blueprint smart city*. Laman milik Pemkot itu nantinya dapat mengakses seluruh informasi layanan publik, termasuk menjadi panduan bagi pendatang atau turis yang baru pertama datang ke kota ini.

Saat ini Kota Bandarlampung sudah sedikit memulai menjalankan beberapa konsep *smart city*, Pemerintah Kota Bandarlampung mengambil macam jenis penyelesaian teknologi supaya meningkatkan layanan publik seperti aplikasi e-kinerja ASN (Aparatur Sipil Negara), LPSE (Layanan Pengadaan Secara

Elektronik), SIAP (Sistem Informasi Apoteker) Online, dan SIAP PPDB Online adalah beberapa sistem online yang sudah dijalankan di Kota Bandar Lampung, selain itu *smart city* sudah menjadi topik rencana di Kota Bandar Lampung sejak 3 tahun belakangan yang selalu mendorong pengembangannya hingga saat ini (Krisna 2019). yaitu dengan menggunakan teknologi informasi pada sistem kotanya, contoh hal yang telah dilakukan adalah seperti layanan publik yang online dan juga sistem aparatur sipil negara (ASN) yang diakses online, beberapa hal tersebut termasuk dalam indikator *smart governance* yaitu penggunaan aplikasi tata kelola pemerintahan. Bandar Lampung sebagai kota besar Sumatera tentu akan menghadapi urbanisasi, namun mengingat prediksi urbanisasi Kota Bandar Lampung harus bersiap untuk menghadapinya. Menurut PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) sekarang sebesar 54% penduduk dunia tinggal di kota, dan tahun 2050, angka bertambah menjadi 66%. Laporan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) yang judulnya Prospek Urbanisasi Dunia tahun 2014 menyatakan pengelolaan suatu kota menjadi "tantangan pembangunan yang paling penting pada abad ke-21". Perumahan, infrastruktur, transportasi dan kebutuhan energi juga termasuk dalam daftar prioritas perencanaan tersebut. Dari hasil laporan PBB bisa kita ambil informasi bahwa kota akan terus bertumbuh, bertambah dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dan semakin bertumbuh atau berkembang sebuah kota maka tantangan, permasalahan kota akan semakin bertambah.

Kota Bandar Lampung, sebagai kota paling besar ketiga di pulau Sumatera maka sangat memungkinkan kota Bandar Lampung menjadi lokasi urbanisasi yang nantinya akan menimbulkan tantangan, permasalahan dan hambatan yang baru. Saat ini kota Bandar Lampung adalah pusat kegiatan jasa, perdagangan, dan perekonomian di Provinsi Lampung. salah satu dampak kepadatan penduduk adalah kemacetan oleh karena itu pendekatan *smart city* yang harus dilakukan di Kota Bandar Lampung adalah konsep *smart mobility* yaitu konsep yang bergerak pada mobilitas masyarakat (Giffinger 2007). Pergerakan massal akan terjadi pada Kota Bandar Lampung, hal ini didasari dengan kondisi geografis Kota Bandar Lampung yang berada di ujung Pulau Sumatera yang menjadikannya sebagai gerbang untuk pulau Sumatera. Pergerakan yang akan terus terjadi ini ditambah dengan bertambahnya jumlah penduduk dan permasalahan transportasi

makan untuk itu perlu adanya penerapan konsep *smart mobility* secepatnya, ciri dari konsep *smart mobility* adalah mudah ditemukan pada transportasi publik dan transportasi publik di Kota Bandarlampung juga beragam ada transportasi darat, laut dan juga udara sehingga cocok dalam menerapkan konsep *smart mobility*, konsep *smart mobility* nantinya dapat membantu transportasi laut dalam menyelesaikan masalah bongkar muat di pelabuhan, pada transportasi darat *smart mobility* dapat membantu sistem pembayaran non tunai maupun pengadaan e-ticket, dan pada transportasi udara dapat menggunakan teknologi dalam kegiatan bandara, hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan konsep *smart mobility* di Kota Bandarlampung. Konsep *smart mobility* ini juga nantinya dapat menggunakan teknologi informasi dalam penyelesaian masalah transportasi seperti kemacetan, polusi, konektivitas, kualitas infrastruktur jalan akan terpecahkan. Kunci dalam menjawab permasalahan tersebut adalah pelibatan masyarakat (Renata dkk, 2015). Dalam menerapkan konsep *smart mobility* kita harus melihat seberapa siap Kota Bandarlampung dalam menerapkannya. Kota Bandarlampung yang luas tentu saja terdapat kesenjangan infrastruktur yang kurang merata sehingga tidak memungkinkan untuk diukur secara keseluruhan, oleh karena itu kita perlu mengambil salah satu wilayah Kecamatan di Kota Bandarlampung. Salah satu Kecamatan di Kota Bandarlampung adalah Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang merupakan salah satu Kecamatan terpadat dan juga pusat perdagangan dan jasa, sehingga cocok untuk dijadikan tempat penelitian untuk melihat kesiapan dalam menerapkan konsep *smart mobility*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam upaya pemerintah Kota Bandarlampung dalam mewujudkan Kota Bandarlampung sebagai *smart city* maka perlu kita lihat tingkat kesiapan Kota Bandarlampung dalam menerapkan Konsep *Smart City*, Kota Bandarlampung sendiri sudah mulai menerapkan beberapa konsep *smart city* seperti *smart governance*, namun dalam mewujudkan Kota Bandarlampung menjadi *smart city* perlu adanya penerapan indikator-indikator *smart city* secara bertahap, Kota Bandarlampung salah satu kota besar di Sumatera harus bersiap menghadapi

urbanisasi dan dampak pada urbanisasi itu adalah kepadatan penduduk yang dapat menyebabkan kemacetan, selain itu Kota Bandarlampung juga merupakan Kota yang berada di ujung Pulau Sumatera yang menjadikannya gerbang bagi orang yang datang ke Pulau Sumatera Kota Bandarlampung sebagai langkah yang harus diambil dalam mengantisipasi hal tersebut dan juga tetap mempersiapkan konsep *smart city* yang fokus pada mobilitas yaitu adalah *smart mobility* (Giffinger 2007) yang berfokus pada mobilitas masyarakat.

Untuk itu kita perlu mengukur kesiapan Kota Bandarlampung dalam menerapkan konsep *smart mobility*, untuk mengukurnya peneliti mengambil satu Kecamatan di Kota Bandarlampung yaitu Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu kecamatan paling padat di Kota Bandarlampung dan juga merupakan pusat perdagangan jasa, selain itu Kecamatan Tanjung Karang Pusat juga merupakan salah satu tujuan trayek dari seluruh angkutan kota di Kota Bandarlampung yang memperlihatkan banyaknya pergerakan ke arah Kecamatan Tanjung Karang Pusat sehingga memungkinkan kita untuk melakukan penelitian tingkat kesiapan tanjung karang pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah timbulah pertanyaan penelitian:

**“Seberapa siap kecamatan tanjung karang pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*?”**

### 1.4 Tujuan dan Sasaran

Dari pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini ialah mengukur tingkat kesiapan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*. Dalam mencapai tujuan itu sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *eksisting* mobilitas di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.
2. Mengukur tingkat kesiapan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan *smart mobility*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat. Manfaat tersebut dibedakan menjadi dua yaitu manfaat praktis dan teoritis:

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini menambah keilmuan terkait dengan bagaimana sebuah daerah dapat menerima ataupun siap menerapkan suatu konsep *smart mobility*.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi :

#### **A. Pemerintah**

Sebagai salah satu bahan acuan dalam mempersiapkan daerah-daerah Kota Bandarlampung dalam menerapkan konsep *smart mobility*, selain itu penelitian ini berguna untuk memperlihatkan kekurangan dari Kota Bandarlampung dalam menerapkan konsep *smart mobility*. Jika kesiapan suatu daerah sudah baik maka penerapan konsep juga akan berjalan baik.

#### **B. Masyarakat**

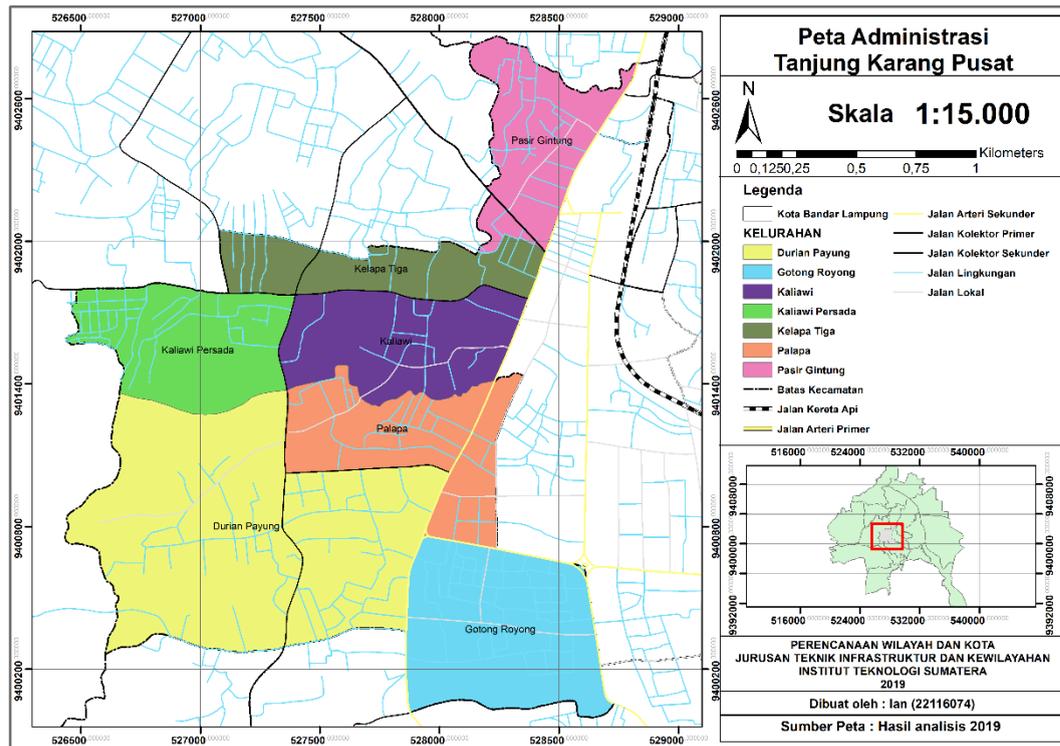
Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui program pemerintah dan dampaknya bagi masyarakat itu sendiri, serta mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi pada kebiasaan baru yang nantinya ditimbulkan oleh konsep *smart mobility*, mengingat pentingnya peran masyarakat di dalam konsep tersebut, diharapkan masyarakat siap untuk hal tersebut.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah berisi fisik dari wilayah tempat penelitian dan ruang lingkup materi membahas batasan materi penelitian.

### 1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini adalah pada Kota Bandarlampung tepatnya Kecamatan Tanjung Karang Pusat, yang didalamnya terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Pasir Gintung, Kelurahan Kelapa Tiga, Kelurahan Kaliawi Persada, Kelurahan Kaliawi, Kelurahan Palapa, Kelurahan Durian Payung dan Kelurahan Gotong Royong.

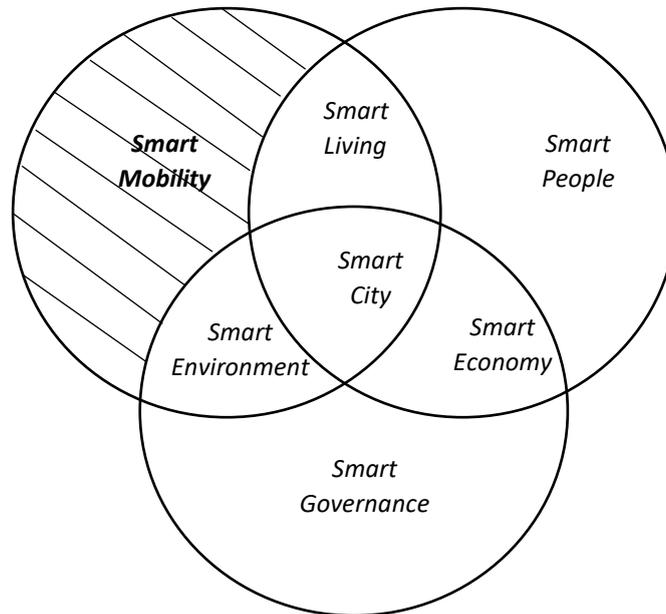


Sumber : Olah data peneliti, 2020

**GAMBAR 1.1**  
**PETA ADMINISTRASI**  
**KECAMATAN TANJUNG KARANG PUSAT**

### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini bertemakan *smart city* dan membahas salah satu indikatornya yaitu *smart mobility* yang menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkat kesiapan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*.



Sumber : griffinger, 2007

**GAMBAR 1. 2**  
**RUANG LINGKUP MATERI**

### **1.7 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kesiapan tanjung karang pusat dalam penerapan *smart mobility*. Sebelum dilakukannya penelitian ini sudah terdapat juga penelitian yang telah dilakukan yang menggunakan tema yang sama namun ada perbedaan pada bagian tertentu. Adapun perbedaannya kan dibahas pada tabel berikut.

TABEL I- 1 KEASLIAN PENELITIAN

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Nila Nurul Aini (2017)	Identifikasi Faktor dalam Mengukur <i>Smart Mobility</i> (Studi Kasus di Kota Bandung)	Kota Bandung	Mengetahui variabel dan indikator apa saja yang tepat dalam menghitung <i>smart mobility</i> berdasarkan kajian literatur	kualitatif dengan metode eksploratif.	semua variabel benar dan menemukan satu variabel baru yaitu variabel people	Menggunakan metode eksploratif
2.	Gunartin (2018)	Analisis Faktor-Faktor Kendala Ketercapaian <i>Smart Mobility</i> Dalam Upaya Menuju Konsep <i>Smart City</i> (Studi Pada Kota Tangerang Selatan)	Kota Tangerang Selatan	Untuk analisa dan menceritakan faktor yang menjadi masalah ketercapaian konsep <i>smart city</i>	metode analisis statistik deskriptif, sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	faktor-faktor kendala yaitu aspek: Peraturan Pemerintah Daerah, Sumber Daya Manusia, Anggaran, Kesadaran Masyarakat	Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>
3.	Alfariani Pratiwi, Soe Dwi Wahjono, Ana Hardiana (2015)	Tingkat Kesiapan Kota Surakarta Terhadap Dimensi Mobilitas Cerdas ( <i>Smart Mobility</i> )	Kota Surakarta	Untuk mengetahui kategori tingkat kesiapan kota surakarta berdasarkan	Metode analisis teknik analisis <i>skoring</i>	Kota Surakarta masuk kategori siap namun sesuai dengan penerapan mobilitas pintar.	Hanya menggunakan analisis <i>skoring</i> tanpa adanya analisis deskriptif

Sumber : Olah data pustaka oleh peneliti, tahun 2019

Penelitian ini adalah berjudul Tingkat Kesiapan Kota Bandarlampung Dalam Menerapkan *Smart Mobility* dengan studi kasus Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandarlampung. Metode penelitian yang saya gunakan adalah analisis *skoring*. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang sebelumnya adalah menggunakan Rumus issac dan Michael dalam menentukan jumlah sampel.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

Bagian ini menjelaskan tentang metode menghimpun data dan metode analisis data. Metode menghimpun data dijabarkan pada bagian seperti kebutuhan data, pengumpulan data primer, penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat kesiapan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*.

### **1.8.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai di penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis *skoring*. Penelitian ini membahas hal objektif yang mempunyai skor yang dapat dihitung. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility* dengan menggunakan variabel. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan beberapa variabel dari para ahli dan penelitian sebelumnya, yang nantinya akan diukur dan menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.8.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian tingkat kesiapan tanjung karang pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility* adalah, penelitian ini mengenai tingkat kesiapan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan *smart mobility*, fokus penelitian ini adalah melihat keadaan mobilitas yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pembahasan pada penelitian ini terkait dengan keadaan *eksisting* mobilitas di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pelaku penelitian terdiri dari masyarakat Tanjung Karang Pusat

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penghimpunan data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder:

#### **A. Data Primer**

Data primer ialah data yang dapat langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung tanpa perantara yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu Kecamatan

Tanjung Karang Pusat. Tujuan pengumpulan data primer ini adalah untuk memperoleh data dan informasi di wilayah studi yaitu Tanjung Karang Pusat.

### **1. Kuesioner**

Kuesioner ialah daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden atau informan yang berhubungan dengan penelitian (Bimo Walgito, 1987). Kuesioner adalah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan ke responden sesuai dengan kebutuhan analisis.

Pada penelitian ini kuesioner disebarakan ke masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Dalam kuesioner ini terdapat 19 pertanyaan yang mewakili variabel-variabel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara manual dengan turun ke lapangan ataupun wilayah studi. Berikut adalah proses penyebaran kuesioner :

1. Pembuatan kuesioner
2. Pembuatan peta kelurahan
3. Pembagian tim survei
4. Penyebaran kuesioner

Berikut adalah alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penyebaran kuesioner :

1. Form kuesioner
2. *Link google form*
3. Peta setiap kelurahan
4. Pulpen
5. Telepon genggam
6. Sepeda motor
7. Masker

### **2. Observasi Lapangan**

Observasi adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan suatu objek yang kemudian dilakukan pencatatan/pendataan secara sistematis terhadap fenomena yang ada/terjadi (Hadi, 1986). Objek penelitian yang akan diobservasi adalah *eksisting* mobilitas di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Observasi lapangan meliputi pengamatan terhadap hal yang berkaitan tentang mobilitas yang nantinya akan didokumentasikan

untuk kebutuhan analisis. Pada penelitian ini, observasi lapangan lapangan dilakukan setelah penyebaran kuesioner. Observasi lapangan dilakukan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Berikut ini adalah proses pelaksanaan observasi lapangan :

1. Pendataan hal-hal yang akan diobservasi
2. Turun ke lapangan
3. Mengambil dokumentasi setiap hal yang diobservasi
4. Pengecekan kembali

Berikut ini alat dan perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan penyebaran kuesioner :

1. *Form* observasi
2. Peta Kelurahan
3. Telepon genggam
4. Kamera
5. Masker

#### **B. Ketersediaan Data**

Bagian ini akan menjelaskan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut dikumpulkan untuk memenuhi sasaran yang sudah ditentukan sesuai variabel. Lebih jelasnya mengenai ketersediaan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL I- 2 KETERSEDIAAN DATA

No	Data	Kebutuhan Data	Sumber data dan Informasi	Teknik Pengumpulan Data
1	Memahami gambaran <i>eksisting</i> mobilitas di Kecamatan Tanjung Karang Pusat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. jalur sepeda</li> <li>2. jaringan transportasi umum</li> <li>3. Halte</li> <li>4. Akses transportasi umum</li> <li>5. Sistem pembayaran</li> <li>6. Akses bandara</li> <li>7. Trotoar</li> <li>8. Kualitas Angkutan Umum</li> <li>9. Jalur khusus transportasi umum</li> <li>10. Pemerintah</li> <li>11. <i>Demand</i> masyarakat</li> <li>12. Social equity</li> <li>13. E-parkir</li> <li>14. E-disgub</li> <li>15. <i>Area Traffic Control System</i></li> </ol>	Masyarakat dan Wilayah Studi	Kuesioner dan Observasi
2	Mengukur tingkat kesiapan kecamatan tanjung karang pusat dalam penerapan <i>smart mobility</i>	Variabel yang digunakan pada <i>skoring</i>	Masyarakat dan Wilayah studi	Kuesioner dan Observasi

Sumber : Olah Data Pustaka Oleh Peneliti, 2019

#### 1.8.4 Teknik *Sampling* Data

Sampel merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi, sehingga sampel merupakan bagian dari populasi (Sugiyono, 2008). Sampel yang baik adalah sampel yang dapat merepresentasikan karakteristik secara keseluruhan. Pengukuran sampel merupakan langkah awal dalam mencari besar kecilnya sampel yang diambil saat mempelajari suatu benda. Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan untuk menghitung pengambilan sampel yang digunakan. Teknik pengambilan sampel pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis yaitu probabilistic sampling dan non probabilistic sampling. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling, karena populasi yang akan digunakan dianggap memiliki karakteristik yang sama dengan pengambilan sampel. Itu sama untuk setiap anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Dalam menentukan jumlah sampel dari suatu populasi, digunakan rumus isaac dan michael dalam menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku dari populasi tidak diketahui, rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 P \cdot Q}$$

Keterangan:

- $\lambda^2$  = Chi Kuadrat tergantung dk
- S = Jumlah sampel
- D = 0,05
- P = Q=0,05
- N = Ukuran populasi

Berdasarkan data jumlah penduduk pada Kota Bandarlampung tahun 2019 jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Karang Pusat yaitu sebesar 53.982 orang, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, hal ini menyebabkan chi kuadratnya 2,706, sehingga jumlah populasi yang digunakan adalah :

$$S = \frac{(2,706 \cdot 53982 \cdot 0,5 \cdot 0,5)}{(0,05^2 \cdot (53982 - 1)) + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$S = \frac{(2,706 \cdot 53982 \cdot 0,5 \cdot 0,5)}{134,895 + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$S = 132 \text{ Responden masyarakat}$$

Dari hasil diatas ditentukan jumlah sampel untuk pengambilan data penelitian sebanyak 132 responden. Sampel ini akan dijadikan responden dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan konsep *smart mobility*. Pengambilan sampel akan dilakukan secara acak pada masyarakat tanjung karang pusat.

Kecamatan Tanjung Karang Pusat terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Pasir Gintung, Kelurahan Kelapa Tiga, Kelurahan Kaliawi, Kelurahan Kaliawi Persada, Kelurahan Durian Payung, Kelurahan Palapa dan Kelurahan Gotong Royong sehingga pembagian jumlah sampel akan dibagi secara merata ke seluruh

kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pertama-tama jumlah sampel akan dibagi sejumlah 132 sampel dan jumlah Kelurahan 7 maka  $132:7=18,5$

Hasil tersebut membuat jumlah kuesioner yang akan disebar adalah 18 kuisisioner setiap kelurahan, namun karena pembagiannya belum menyeluruh sehingga dilakukan pemerataan berdasarkan luas kelurahannya sehingga hasil pembagiannya menjadi seperti berikut

1. Kelurahan Kelapa Tiga 18 Responden
2. Kelurahan Pasir Gintung 19 Responden
3. Kelurahan Kaliawi Persada 19 Responden
4. Kelurahan Kaliawi 19 Responden
5. Kelurahan Durian Payung 19 Responden
6. Kelurahan Palapa 19 Responden
7. Kelurahan Gotong Royong 19 Responden

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis adalah langkah pengolahan data yang dikumpulkan (data primer dan data sekunder). Teknik analisis ini digunakan untuk menampilkan data yang dikumpulkan sesuai dengan analisis data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, sehingga metode analisis dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Berikut ini adalah metode analisis data untuk mempelajari kesiapan Tanjung Karang Pusat saat menerapkan konsep *smart mobility*.

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi karakteristik data. Analisis ini sangat berguna untuk mendeskripsikan situasi atau kondisi, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Analisis deskriptif menyajikan data dalam bentuk gambar, tabel, dan bentuk lainnya. Tujuannya agar masyarakat lebih mudah memahami data yang disajikan.

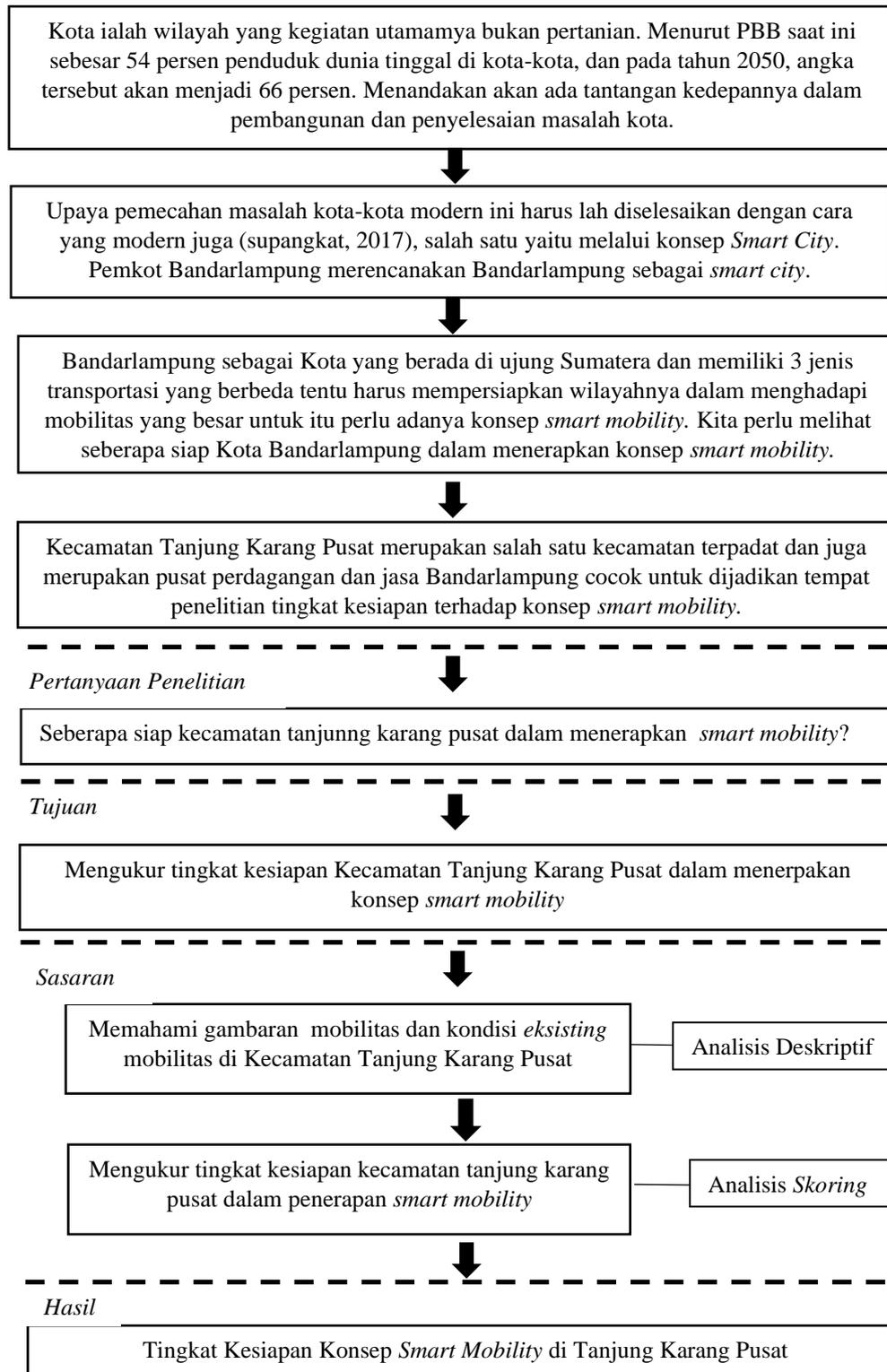
#### **2. Analisis Skoring**

Analisis *skoring* mengacu pada analisis yang memberikan nilai atau skor pada sesuatu atau variabel. Analisis ini dipakai untuk mengukur tingkat dalam sebuah penelitian. Analisis *skoring* menyajikan skor minimal dan

maksimal per variabel ataupun hal yang diukur sehingga nantinya akan ada tingkatan dalam hasilnya.

## 1.9 Kerangka Berpikir

### Latar Belakang



Sumber : Olah data pustaka oleh peneliti tahun 2019

GAMBAR 1. 3  
KERANGKA BERPIKIR

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dibagi atas 5 bab. Berikut pembagiannya

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan hal terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, metodologi penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka penelitian, definisi *smart city* dan *smart mobility*, preseden, cara mengukurnya, variabel penelitian.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari wilayah studi baik secara geografis, guna lahan, kondisi topografi, dan transport yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tingkat kesiapan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dalam menerapkan *smart mobility*.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini membahas mengenai temuan penelitian, rekomendasi, keterbatasan studi dan studi Lanjutan.